

## Pengalaman Komunikasi Terapeutik Perempuan Indonesia Dalam Menggunakan Daun Sirih

Ditha Prasanti<sup>1</sup>, Puji Prihandini<sup>2</sup>

Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>e-mail: [dithaprasanti@gmail.com](mailto:dithaprasanti@gmail.com)

<sup>2</sup>e-mail: [prihandini.puji88@gmail.com](mailto:prihandini.puji88@gmail.com)

---

**Cara Sitasi:** Prasanti, D., & Prihandini, P. (2018). Pengalaman Komunikasi Terapeutik Perempuan Indonesia Dalam Menggunakan Daun Sirih, 9(1), 53–58.

---

***Abstract-** In communication techniques, we recognize the existence of therapeutic communication techniques that are usually used as one method or way that can encourage the healing process for individuals. In this case, researchers are interested in lifting the phenomenon of therapeutic communication experience experienced by Indonesian women in using betel leaf as a traditional medicine. Betel leaf as one of the herbal medicines believed to efficacious treat some diseases. In the digital era today, there are still Indonesian women who use the betel leaf as a traditional medicine to cure the disease. Researchers want to know several things, namely: (1) The reason why Indonesian women still believe in using betel leaf as a traditional medicine; (2) The experience of therapeutic communication of Indonesian women in using betel leaves as traditional medicine. This research uses qualitative approach with phenomenology method. The results of this study indicate that the reason why Indonesian women who still believe in using betel leaf as traditional medicine consists of because motives and in order to motives. The therapeutic communication experience of Indonesian women in using betel leaves includes verbal messages obtained through word of mouth and experienced directly through the therapeutic communication phase.*

*Keywords:* Experience of Communication, Woman, Betel Leaf, Traditional Medicine

### PENDAHULUAN

Masalah kesehatan menjadi topik utama yang sering diperbincangkan karena menyangkut perkembangan kondisi kesehatan individu, misalnya dalam keluarga, masyarakat, bahkan komunitas. Teknik pengobatan yang digunakan oleh individu pun menjadi beragam, ada yang memilih jalur pengobatan medis, ada pula yang memilih pengobatan herbal. Tetapi di era digital ini, teknologi pun berkembang semakin pesat, seiring juga dengan maraknya pengobatan herbal yang diusung oleh beberapa pihak. Kecanggihan teknologi tersebut pun digunakan untuk mempromosikan berbagai pengobatan herbal melalui media online. Berbeda halnya dengan fenomena tersebut, dalam penelitian ini, penulis membahas tentang fenomena perempuan Indonesia yang masih percaya menggunakan salah satu tanaman herbal yaitu daun sirih untuk mengobati berbagai penyakit yang dideritanya.

Penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Utamidewi, Mulyana, & Rizal (2017) mengenai pengalaman komunikasi memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dalam melakukan penelitian

yang mengungkapkan pengalaman komunikasi, maka diperlukan penggalian mendalam tentang motif utama tentang pengalaman komunikasi tersebut. Penelitian tersebut membicarakan tentang buruh migran yang memaknai peran dirinya sebagai istri dan seorang ibu. Motif buruh migran tersebut diungkapkan adalah motif saling menjaga, mencintai dan menyayangi, motif agama, dan motif keluarga. Sedangkan pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga yang harmonis meliputi komunikasi yang dilakukan dengan suami dan anak-anaknya (Utamidewi, Mulyana, & Rizal: 2017).

Berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti ingin mengungkapkan tentang pengalaman komunikasi terapeutik bagi perempuan Indonesia yang menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakitnya. Dalam teknik komunikasi, kita mengenal adanya teknik komunikasi terapeutik yang biasanya digunakan sebagai salah satu metode atau cara yang dapat mendorong proses penyembuhan bagi individu. Dalam hal ini, peneliti tertarik mengangkat

fenomena tentang pengalaman komunikasi terapeutik yang dialami oleh perempuan Indonesia dalam menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional. Daun sirih sebagai salah satu obat herbal dipercaya berkhasiat mengobati beberapa penyakit. Di era digital saat ini, ternyata masih ada perempuan Indonesia yang menggunakan daun sirih tersebut sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan penyakitnya. Ins, salah satu informan dalam penelitian ini menyampaikan tentang pandangannya tentang obat tradisional:

*“Ibu mah udah dari dulu pake daun sirih, karena turun temurun dikasih tau sama emak. Terus udah kerasa khasiatnya, jadi kayak udah rutinitas, air rebusan daun sirihnya jadi rutin diminum tiap pagi, neng. Ibu mah pake daun sirih sejak ngelahirin anak pertama sampe sekarang udah punya empat anak, soalnya dipercaya berkhasiat mengobati luka dalam pasca lahiran juga. Daun sirih teh banyak dicari, makanya ibu mah ngikutin emak, punya tanamannya di pekarangan rumah biar ga susah nyarinya.”*

Jika dilihat dari penuturan informan di atas, peneliti melihat adanya realitas perilaku informan yang menarik karena mempercayai daun sirih yang berkhasiat sebagai obat tradisional, sehingga digunakan dalam proses komunikasi terapeutik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui beberapa hal, yaitu: (1) Alasan perempuan Indonesia yang masih percaya menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional; (2) Pengalaman komunikasi terapeutik perempuan Indonesia dalam menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis, yaitu menggali dan mengkonstruksi realitas perilaku manusia.

## METODE PENELITIAN

### Komunikasi Terapeutik

Dalam beberapa kajian yang dilansir dari sumber berbeda tentang komunikasi terapeutik, pada intinya disebutkan bahwa komunikasi terapeutik adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan sebagai teknik penyembuhan komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Prasanti & Indriani (2017) tentang Komunikasi Terapeutik Bidan dan Paraji sebagai Kader dalam Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil juga menyebutkan mengenai proses komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh bidan dan paraji yaitu disampaikan melalui pesan verbal yang bersifat informatif dan persuasif. Pesan verbal yang dilakukan oleh bidan dan paraji ini sebagai bentuk dari komunikasi

terapeutik dalam optimalisasi pelayanan kesehatan ibu hamil (Prasanti & Indriani, 2017).

Definisi yang lain mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang saling memberikan pengertian antar perawat sebagai komunikator dengan pasiennya sebagai komunikan. Hal utama yang harus diperhatikan adalah komunikasi yaitu adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan menjadi komunikasi interpersonal di antara perawat dan pasien, di mana perawat memberikan bantuan dan pasien menerima bantuan (Indrawati, 2003).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi akan digunakan dalam penelitian ini dengan asumsi bahwa menurut Schutz fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara kerjanya kesadaran manusia yang secara implisit meyakini bahwa dunia yang kita alami diciptakan atas dasar kesadaran. Oleh karena itu, dalam metode fenomenologi tidak berusaha mencari pendapat dari informan apakah yang dilakukan itu benar atau salah, akan tetapi akan berusaha “mereduksi” kesadaran informan dalam memahami sebuah fenomena.

Metode fenomenologi mendeskripsikan sejarah dunia kehidupan, untuk menemukan “endapan makna” yang merekonstruksi realitas perilaku manusia. Dengan demikian fenomenologi akan melihat endapan makna yang dipahami oleh perempuan dalam memaknai profesinya. Ada tiga reduksi yang ditempuh untuk mencapai realitas fenomena dalam pendekatan fenomenologis, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi fenomenologi-transendental. Reduksi fenomenologis merupakan “pembersihan diri” dari segala subjektifitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas tersebut. Schutz menamainya sebagai bracketing, yaitu menetapkan kekuatan dan batas pandang, artinya menyisihkan semua “asumsi” umum yang kita buat mengenai suatu fenomena, dalam hal ini berarti menyisihkan dari kita tentang bias, prasangka, teori, bahkan “common sense” dan menerima gejala sebagaimana adanya.

Dengan fenomenologi akan terungkap suatu tindakan bermotif yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang (perempuan) oleh Schutz disebut sebagai “*in order to motive*”. Kemudian sebelum melihat tindakan tersebut, terlebih dulu perlu memahami makna subjektif seseorang yang diatributkan pada tindakan-tindakan dan sebab-sebab objektif dari tindakan tersebut yang oleh Schutz disebut sebagai “*because motive*”.

Pada dasarnya fenomenologi cenderung untuk menggunakan paradigma penelitian kualitatif sebagai landasan metodologisnya. Berikut diuraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi yakni:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.

Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009:36-37).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hal ini dikatakan oleh Bungin (2008:107) metode pengumpulan data kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di lapangan teknik pengumpulan data ini seringkali digabungkan. Teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan tersebut dikenal dengan "triangulasi". (Sugiyono, 2006:270) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Creswell (1998:120) menyebutkan bahwa ada empat teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bisa dilakukan para peneliti yaitu: "*Observation (ranging from nonparticipant to participant), Interviews (ranging from semi structured to open-ended), Document (ranging from private to public), Audio Visual Materials (including materials such as photograph, compact disks, and videotapes)*".

Creswell memahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, mulai dari observasi yang nonpartisipan sampai kepada observasi partisipan. Demikian pula wawancara mulai dari wawancara

yang tidak terstruktur sampai pada wawancara yang dilakukan dengan terstruktur.

#### **1. Observasi**

Pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang partisipatif. Pengamatan digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai perilaku informan dalam melakukan proses jurnalistik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Marshall (Sugiono, 2006:254) bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*".

#### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam menjadi pilihan teknik pencarian data utama yang dilakukan peneliti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Creswell (1998:122) yaitu "*for a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews*". Wawancara mendalam atau Creswell menyebutnya dengan "in-depth interviews" dilakukan peneliti dengan cara yang informal dan tak berstruktur, yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman yang sudah disusun secara sistematis, akan tetapi hanya menggunakan garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, dimulai dengan kata yang bersifat terbuka, seperti: mengapa, bagaimana, apakah, dan lain-lain, bahkan untuk lebih mengakrabkan bisa menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda) karena diyakini informan akan lebih terbuka.

#### **3. Analisis Dokumen**

Analisis dokumen menjadi teknik pengumpulan data lain disamping wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Schazman dan Strauss (Mulyana, 2006:195) mengatakan bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Analisis dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data-data tertulis. Dokumen dalam konteks penelitian ini diperlukan terutama untuk memperkaya landasan-landasan teoritis yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

### **Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan berupa teknik sampling purposive, yaitu memilih informan sesuai dengan kriteria kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, kriteria penelitian yang dimaksud adalah perempuan Indonesia yang sudah menggunakan daun sirih selama minimal 5 tahun, dengan asumsi bahwa informan tersebut memiliki konstruksi realitas perilakunya lebih mendalam. Adapun informan tersebut sebagai berikut:

1. Isn, pengusaha, 42 tahun
2. Efd, ibu rumah tangga, 57 tahun
3. Dme, wanita karir, 45 tahun
4. Snr, tenaga pengajar, 33 tahun

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan Indonesia yang masih percaya menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional adalah sebagai bentuk warisan nenek moyang yang terpercaya khasiatnya dan harus dilestarikan. Pengalaman komunikasi terapeutik perempuan Indonesia dalam menggunakan daun sirih tersebut terdiri dari pengalaman dalam konteks pesan verbal “*word of mouth*” dan pengalaman dalam fase komunikasi terapeutik.

Dalam kategori alasan penggunaan daun sirih oleh para informan, peneliti melihat adanya kategorisasi motif dari perilaku para informan, yaitu *in order to motives* dan *because motives*. Berikut ini adalah penjabarannya.

Informan pertama dalam penelitian ini, Isn mengatakan bahwa dirinya menggunakan daun sirih karena turun temurun dari ibunya, begitupun seterusnya. Isn meyakini bahwa daun sirih berkhasiat menyembuhkan luka penyakit dalam, misalnya pasca melahirkan, dan hal ini telah terbukti sehingga menjadi warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh informan lainnya.

Dalam hal ini, Dme menggunakan daun sirih berdasarkan *because motives*. Sebagaimana telah diungkapkan di atas tentang hasil wawancara dengan Dme, yaitu:

*“Ibu mah pake daun sirih karena ngikutin nenek moyang, ya maksudnya turun temurun ya, di kampung mah pada pake obat alami kan, terus karena terbiasa juga jadi udah biasa. Daridulu ibu pake untuk daerah kewanita-an, kalo keputihan atau haid gak lancar, atau nyeri haid juga, alhamdulillah sembuh. Jadi, kalo anak ibu ngalamin sama, ya ibu kasih tau juga begitu.”*

Efd, informan berikutnya dalam penelitian ini menyampaikan bahwa beliau menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional untuk mengobati sakit gigi. Berikut penuturan lengkapnya.

*“Kalau saya pake daun sirih pertama kalinya pas abis dari dokter, dulu sakit gigi, terus ada yang dicabut, kata dokter untuk pemulihannya pake air rebusan daun sirih aja rutin dipake kumur gitu. Saya coba dua hari, alhamdulillah gusi udah gak bengkak. Terus katanya buat sariawan juga bisa. Ternyata banyak khasiatnya ya. Malahan dokter juga menganjurkan,”*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, penulis melihat adanya *because motive* dan *in order to*

*motive*. Pada intinya, para informan menceritakan pengalaman komunikasi terapeutik yang dialaminya mulai dari yang bersumber dari *word of mouth*, turun temurun dalam keluarga, maupun dari ahli kesehatan atau dokter.

Sementara itu, penulis mewawancarai informan keempat, seorang tenaga pengajar di jurusan Kesehatan yang mengatakan bahwa daun sirih telah teruji klinis, terdapat *evidence based* dari daun sirih yaitu untuk menyembuhkan luka, salah satunya adalah menyembuhkan mimisan. Lalu Snr pun menyarankan agar perempuan Indonesia juga memperhatikan adanya *evidence based* tersebut dalam memutuskan penggunaan obat tradisional sebagai proses komunikasi terapeutik yang dilakukannya.

Jika dijabarkan dalam sebuah tabel, maka penulis dapat menggambarkan bahwa alasan penggunaan daun sirih sebagai obat tradisional bagi informan sebagai perempuan Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1  
Alasan Penggunaan Daun Sirih sebagai Obat Tradisional

| No | Informan | Because Motive                                     | In Order to Motive                                      |
|----|----------|--|---|
| 1. | Isn      | Warisan nenek moyang, turun temurun dalam keluarga | Menyembuhkan luka penyakit dalam, pasca melahirkan      |
| 2. | Efd      | Word of mouth memperoleh informasi dari dokter     | Pemulihan sakit pasca cabut gigi dan mengobati sariawan |
| 3. | Dme      | Warisan nenek moyang, turun temurun dalam keluarga | Melancarkan haid dan menyembuhkan keputihan             |
| 4. | Snr      | Evidence based (hasil uji klinis/ ilmiah)          | Menyembuhkan mimisan                                    |

(Sumber: Hasil Penelitian, 2018)

Berdasarkan data di atas, peneliti melihat bahwa pengalaman komunikasi terapeutik yang terjadi bagi para informan ini bervariasi. Apalagi jika dikaji dari motif penggunaan daun sirih tersebut sebagai obat tradisional dalam proses komunikasi terapeutik yang dilakukan informan. Sedangkan mengenai pengalaman komunikasi terapeutik yang dialami

informan sebagai perempuan Indonesia terdiri dari pesan verbal melalui *word of mouth* dan terjalannya fase komunikasi terapeutik. Pengalaman komunikasi terapeutik yang dimaksud disini adalah berbagai cerita yang diungkapkan informan mengarah pada bentuk pesan verbal yang diperolehnya secara *word of mouth*, mulai dari turun temurun dalam anggota keluarganya, tetangga, bahkan sampai ahli kesehatan yaitu dokter. Hal ini menarik karena peneliti memperoleh hasil penelitian bahwa pengalaman komunikasi terapeutik informan tersebut diawali dengan bentuk pesan verbal melalui *word of mouth* tersebut.

Hal tersebut pun terlihat dari pernyataan informan pada bagian sebelumnya yang bercerita tentang pengalamannya dalam menggunakan daun sirih. Menurut pengakuannya, Efd memiliki pengalaman komunikasi terapeutik berbentuk pesan verbal melalui *word of mouth*, yang diperolehnya dari sumber yang terpercaya, yaitu ahli kesehatan, dokter gigi yang menyarankan untuk menggunakan daun sirih sebagai obat herbal dalam mengurangi rasa sakit pasca cabut gigi yang dialaminya.

Sedangkan pengalaman komunikasi terapeutik selanjutnya juga ditunjukkan dalam fase komunikasi terapeutik yang dialami oleh para informan. Sebagaimana diungkapkan oleh Stuart dan Sundeen (Taufik, 2010:45) menjelaskan bahwa dalam prosesnya komunikasi terapeutik terbagi menjadi empat tahapan yaitu tahap persiapan atau tahap pra-interaksi, tahap perkenalan atau orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi.

#### 1. Tahap Persiapan/Pra-interaksi

Pada tahap pra-interaksi, dokter sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada Efd, untuk menggunakan daun sirih agar mengobati luka atau rasa sakit pasca cabut gigi yang dialami Efd. Lalu Efd mencobanya selama dua hari, terbukti berhasil. Dalam hal ini, ketika informan mendengarkan informasi dari berbagai sumber tersebut, maka terjadi fase pra interaksi.

#### 2. Tahap Perkenalan/Orientasi

Tahap kedua adalah perkenalan dilaksanakan, dalam hal ini ketika para informan mendapatkan informasi berulang kali melalui *word of mouth*, lalu mempraktekkan apa yang didengarnya tersebut sebagai metode penyembuhan.

#### 3. Tahap Kerja

Tahap ketiga adalah tahap kerja merupakan inti dari keseluruhan proses komunikasi terapeutik. Tahap kerja merupakan tahap penting dalam komunikasi terapeutik karena di dalamnya informan juga menyampaikan perasaan dan pikirannya lalu menganalisis apa yang dirasakannya ketika menggunakan obat tradisional tersebut.

#### 4. Tahap Terminasi

Terminasi merupakan akhir dari proses komunikasi terapeutik. Pada hal lain dikatakan bahwa teknik yang digunakan dalam tahap atau fase komunikasi terapeutik ini antara lain menurut Stuart dan Sundeen (Mundakir, 2006:131), yaitu: mendengarkan (*listening*) sebagai salah satu aspek penting dalam komunikasi terapeutik. Hal ini ditunjukkan oleh penuturan informan yang menceritakan perasaannya setelah menggunakan obat tradisional tersebut.

### Analisis Teori Interaksi Simbolik

Dalam hal lainnya, jika dianalisis dari salah satu teori komunikasi dalam kajian fenomenologi, maka teori interaksi simbolik adalah teori yang relevan. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhir untuk menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap (West & Turner, 2007).

Pada intinya, pentingnya makna bagi perilaku manusia ditunjukkan dalam fenomena penelitian ini bahwa sebagai perempuan Indonesia, para informan ada yang menyadari warisan budaya dari nenek moyang dalam menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional. Sehingga hal tersebut pun diturunkan secara berangsur dalam proses komunikasi keluarga. Fenomena dalam penelitian ini menunjukkan adanya asumsi dari teori interaksi simbolik bahwa makna tentang pengalaman komunikasi terapeutik yang dialami perempuan Indonesia yang menjadi informan ini terungkap melalui pesan verbal yang diperoleh secara "*word of mouth*" serta adanya fase komunikasi terapeutik tersebut.

### KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan tentang Pengalaman Komunikasi Terapeutik Perempuan Indonesia dalam menggunakan Daun Sirih sebagai Obat Tradisional. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa alasan perempuan Indonesia yang masih percaya menggunakan daun sirih sebagai obat tradisional tergolong menjadi *because motives* dan *in order to motives*. *Because motives* meliputi warisan nenek moyang, turun temurun dalam keluarga; *word of mouth* memperoleh informasi dari dokter; *evidence based* (hasil uji klinis/ ilmiah) dari daun sirih. Sementara itu, *in order to motives* dari para informan, mayoritas mengungkapkan untuk menyembuhkan penyakit yang dialaminya. Point

selanjutnya, pengalaman komunikasi dalam konteks pesan verbal “*word of mouth*” dan pengalaman dalam fase komunikasi terapeutik.

## REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cresswell, John W. 1998. Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrawati. 2003. Komunikasi Untuk Perawat. Jakarta: EGC
- Mulyana, Deddy. 2006. Metodologi Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundakir. 2006. Komunikasi Keperawatan: Aplikasi Dalam Pelayanan, Edisi Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Prasanti, D. dkk. (2017). Komunikasi Terapeutik Bidan dan Paraji sebagai Kader dalam Optimalisasi Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil. *Komunikator*, 9(1).
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Taufik M & Juliane. 2010. Komunikasi Terapeutik dan Konseling dalam Praktek Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., Karawang, U. S., & Padjadjaran, U. (n.d.). PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN, 69–80.

West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. “Pengantar Teori Komunikasi”. Jakarta: Salemba Humanika.

## PROFIL PENULIS

### PENULIS I:

Ditha Prasanti lahir di Pontianak, 4 Mei 1988, telah menempuh studi Sarjana dan Magister di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Saat ini, penulis adalah dosen tetap di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki ketertarikan pada kajian komunikasi kesehatan, konseling, dan keluarga.

### PENULIS II:

Puji Prihandini Lahir di Bandung, 12 September 2018. Penulis merupakan dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis juga telah menyelesaikan studi S1 dan S2 dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Penulis memiliki peminatan dalam kajian komunikasi media dan budaya populer